

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat salah satu varietas sawo yang banyak diperdagangkan yaitu sawo Sumedang Tandang 1 (ST1) (Kusmiyati *et al.*, 2017). Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pertanian No.414/Kpts/TP.240/7/2001 yang mengatakan sawo ST1 merupakan sawo unggul yang mampu mengalahkan varietas buah sawo lain di Kabupaten Sumedang (Mulyani *el al.*, 2016). Pepen (2018) menuturkan kebutuhan bibit sawo ST1 di daerah Sukatali dalam satu tahun mencapai 5.000 sampai 10.000 bibit tanaman sawo, sehingga perlu peningkatan penyediaan bibit yang efektif.

Petani sawo ST1 umumnya menggunakan cangkok dalam menyediakan bibit guna memenuhi permintaan. Namun metode cangkok memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu tanaman hasil cangkok memiliki perakaran yang kurang kuat dan bibit yang sangat terbatas selain itu tanaman induk akan mengalami penurunan produktifitas akibat batang yang dipotong untuk bahan cangkok. Perbanyak dengan cara cangkok secara terus menerus dalam jumlah banyak akan merusak tanaman, sehingga perlu cara lain dalam penyediaan bibit yang banyak guna memenuhi permintaan bibit (Santoso, 2017).

Tanaman sawo dapat diperbanyak secara generatif, metode ini memiliki kelebihan dalam segi kuantitas karena jumlah biji dalam satu buah lebih dari satu sehingga perbanyak sawo secara generatif dari biji dapat dilakukan secara